IMPLEMENTASI PROGRAM INTENSIFIKASI BELAJAR DI SMA NEGERI 1 KRIAN DITINJAU DARI ASPEK KETERLAKSANAAN DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Roni Rafsanzani

094254234 (PPKn, FIS, UNESA) roni.rafsanzani@gmail.com

Totok Suyanto

0004046307 (PPKn, FIS, UNESA) totoksuyantounesa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program intensifikasi belajar (PIB) di SMA Negeri 1 Krian ditinjau dari aspek keterlaksanaan dan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan sampel sebesar 86 siswa yang diambil secara proporsional dari 10% total jumlah siswa SMA Negeri 1 Krian, yang terdiri dari 30 siswa kelas X, 27 siswa kelas XI dan 29 siswa kelas XII. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode persentase. Berdasarkan hasil penelitian terhadap implementasi PIB di SMA Negeri 1 Krian dilihat dari aspek pelaksanaan mendapatkan total skor sebesar 77,61 yang dikategorikan baik. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan guru dalam PIB, waktu pelaksanaan kegiatan PIB, materi yang disampaikan dalam PIB serta sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan PIB. Sedangkan implementasi PIB di SMAN 1 Krian dari aspek motivasi belajar siswa mendapatkan total skor sebesar 75,96 yang dikategorikan baik. Hal ini dapat dilihat dari kemandirian siswa saat mengerjakan modul, bertanya saat pembahasan soal, mengemukakan pendapat, hadir dalam kegiatan PIB dan mendukung keberlanjutan PIB.

Kata kunci : Implementasi ,Program Intensifikasi Belajar.

Abstract

This study aimed to know the Study Intensification Program (SIP) implementation in SMA Negeri 1 Krian review of aspects of feasibility and student study motivation. This study use a quantitative approach with descriptive method. This study used a sample of 86 students drawn proportionally from 10% of the total number of students of SMA Negeri 1 Krian, which consisted of 30 students of class X, 27 students of class XI and XII students of class 29. The data collection of this research uses questionnaire technique that is supported with interview and observations. The data analysis technique used in this study was the percentage method. Based on the results of a study of the implementation of the SIP in SMA Negeri 1 Krian seen from the aspect of implementation to get a total score of 77.61 which is considered good. It can be seen from the involvement of teachers in the SIP, SIP implementation time, the material presented in the LIB and facilities to support the activities of SIP. While the implementation of LIB in SMAN 1 Krian of aspects of students' motivation to get a total score of 75.96 is considered good. It can be seen from the students' independence while working on the module, when asked about the discussion, express opinions, be present in the activities of the SIP and SIP support

Keywords: Implementation, Study Intensification Program

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan melaksanakan proses pembelajaran yang optimal dan bermutu untuk melahirkan peserta didik yang berkualitas. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar.

Pembelajaran membutuhkan motivasi belajar yang berfungsi sebagai pendorong untuk menggerakkan, dan

mengarahkan kegiatan belajar. Motivasi merupakan prasyarat dalam pembelajaran, tanpa motivasi hasil belajar yang dicapai tidak akan optimal dan motivasi sendiri merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri sendiri atau ditimbulkan oleh lingkungan sekitar. Motivasi yang ada pada seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan untuk mencapai sasaran.

Motivasi bagi siswa menjadi elemen yang mendasar dalam proses pembelajaran. Dengan adanya motivasi diharapkan siswa akan dapat terpacu untuk terus menggali potensi yang ada di dalam dirinya. Keinginan untuk saling berkompetisi dalam mencari ilmu juga diharapkan akan dapat tercipta dengan adanya motivasi yang tertanam dalam diri siswa. Keinginan untuk saling berkompetisi ini penting untuk menciptakan iklim belajar

yang saling memacu satu sama lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik.

Menurut Mulyasa (2003:112) motivasi merupakan tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi. Seorang siswa akan belajar bila ada faktor pendorongnya yang disebut motivasi. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal menumbuhkan gairah, minat dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2001 : 75).

Motivasi belajar memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh – sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Dengan motivasi akan tumbuh dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan. Motivasi adalah perubahan energi dari dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. (Hamalik 2003 : 158-159).

Motivasi mengandung nilai penting dalam pembelajaran, karena motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar siswa. Untuk menciptakan pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada diri siswa. Sehingga dengan pembelajaran yang bermotivasi akan menuntut kreatifitas dan imajinitas guru untuk berupaya secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa.

Motivasi bagi siswa dapat tercipta dengan dua cara, yaitu dari dalam diri siswa sendiri serta motivasi yang tercipta dari keadaan eksternal yang mempengaruhi siswa tersebut. Faktor eksternal sebagai pencipta motivasi penting digali oleh para pendidik. Motivasi yang tercipta dari luar diri seorang siswa bisa jadi lebih kuat dari motivasi yang berasal dari dalam diri siswa, atau bahkan juga dapat menguatkan motivasi diri yang ada di dalam diri siswa. (Dimiyati dan Mujiono, 2002:90)

Menurut Pavlov (dalam Nursalim, 2007:50) perilaku berubah sebagai hasil dari pengalaman hal ini yang merupakan makna belajar. Pavlov menekankan bahwa

yang terpenting dalam belajar adalah adanya latihan dan pengulangan, sehingga akan timbul pembiasaan yang akan tertanam dalam diri siswa. Dalam membangun motivasi siswa terkait dengan perilaku belajar diperlukan pembiasaan, sehingga dalam belajar siswa harus selalu dilatih agar motivasi belajar tertanam di dalam diri siswa.

Latihan yang diberikan kepada siswa merupakan bentuk *reinforcement* (penguatan). Latihan merupakan penguatan positif yang bentuknya dengan penambahan stimulus untuk memperkuat respon siswa. Skinner (dalam Nursalim, 2007:55) beranggapan dalam membentuk perilaku siswa diperlukan identifikasi hal - hal yang merupakan *reinforcement* bagi tingkah laku yang akan dibentuk. Jika ingin membentuk motivasi belajar harusnya dipelajari apa yang menjadi penguat untuk bisa memotivasi belajar siswa.

Latihan merupakan hal yang penting dalam kaitannya dengan hukum belajar. Thorndike (dalam Nursalim, 2007:52) membedakan ada tiga hukum belajar yakni hukum kesiapan, hukum latihan dan hukum efek. Hukum latihan memberikan pengertian semakin sering suatu tingkah laku dilatih atau digunakan maka asosiasi tersebut semakin kuat. Prinsip hukum latihan adalah ulangan seperti memberi keterampilan kepada siswa agar sering menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya.

Menciptakan motivasi yang baik harus didukung dengan instrument yang baik. Program belajar merupakan salah satu *software* yang dapat mempengaruhi unsur motivasi ketika siswa belajar di sekolah. Salah satu program belajar yaitu Program Intensifikasi Belajar (PIB). Dengan adanya program ini siswa dilatih secara *continue* untuk lebih mendalami materi. PIB terbentuk dilatar belakangi adanya Ujian Nasional yang diadakan oleh pemerintah. Peserta didik dituntut untuk dapat mencapai standart yang telah ditentukan pemerintah. Dengan adanya pembinaan terhadap peserta didik diharapkan siswa akan lebih termotivasi dalam belajar.

Dalam kegiatan PIB berisikan pendalaman materi untuk mata pelajaran yang termasuk dalam Ujian Nasional. Inti pelaksanaan PIB lebih menekankan pada penyelesaian soal secara mendetail. Siswa dituntut untuk berfikir aktif dalam penyelesaian soal. Masing masing siswa diberikan kesempatan atas pendapatnya mengenai soal yang dibahas. Dengan adanya partisipasi aktif siswa akan lebih memahami dalam menyelesaikan soal dengan berbagai cara. Hal ini akan membangun pengetahuan – pengetahuan baru dalam pola berfikir siswa.

Program Intensifikasi Belajar secara umum dilaksanakan setelah pelajaran regular selesai. SMA Negeri 1 Krian merupakan satu dari sekian banyak sekolah yang memberikan tambahan belajar bagi

siswanya melalui kegiatan Program Intensifikasi Belajar (PIB). Program ini dilaksanakan setelah kegiatan regular selesai. Kegiatan PIB di SMAN 1 Krian memiliki banyak perbedaan dibandingkan dengan beberapa SMA di daerah Sidoarjo. Berdasarkan pengamatan, dari segi pelaksanaan PIB di SMAN 1 Krian di ikuti serentak tanpa pengecualian yakni kelas X, XI dan XII dan tidak mengeluarkan biaya tambahan. Siswa hanya membayar iuran SPP.

Dalam kegiatan PIB di SMA Negeri 1 Krian, siswa tidak hanya mengupas materi dalam modul yang telah dibuat oleh tim guru. Akan tetapi, siswa juga dapat menayakan permasalahan belajar selama di pelajaran regular serta siswa dapat menayakan materi yang di rasa kurang paham kepada guru, sehingga dalam kegiatan PIB siswa akan lebih memahami materi. Berangkat dari latar belakang tersebut akan melakukan penelitian tentang "Implementasi Program Intensifikasi Belajar Di SMA Negeri 1 Krian Ditinjau Dari Aspek Keterlaksanaan Dan Motivasi Belajar Siswa". Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana implementasi program intensifikasi belajar di SMA Negeri 1 Krian ditinjau dari aspek keterlaksanaan? (2) Bagaimana implementasi program intensifikasi belajar di SMA Negeri 1 krian ditinjau dari aspek motivasi belajar siswa?.

Secara etimologis pengertian implementasi menurut Kamus Webster (dalam Wahab, 2004:64). adalah implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.

Pengertian implementasi selain menurut Webster di atas dijelaskan juga menurut Van Meter dan Van Horn bahwa implementasi adalah Implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu / pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan (Van Meter dan Van Horn dalam Wahab, 2004 : 65)

Pandangan Van Meter dan Van Horn bahwa implementasi merupakan tindakan oleh individu, pejabat, kelompok badan pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam suatu keputusan tertentu. Badan-badan tersebut melaksanakan pekerjaan-pekerjaan pemerintah yang

membawa dampak pada warganegaranya. Namun dalam praktinya badan-badan pemerintah sering menghadapi pekerjaan-pekerjaan di bawah mandat dari Undang-Undang, sehingga membuat mereka menjadi tidak jelas untuk memutuskan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan.

Mazmanian dan Sebastiar juga mendefinisikan implementasi sebagai pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah- perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan.(Mazmanian dan Sebastiar dalam Wahab,2004:68)

Implementasi menurut Mazmanian dan Sebastier merupakan pelaksanaan kebijakan dasar berbentuk undang - undang juga berbentuk perintah atau keputusan-keputusan yang penting atau seperti keputusan badan peradilan. Proses implementasi ini berlangsung setelah melalui sejumlah tahapan tertentu seperti tahapan pengesahan undang-undang, kemudian output kebijakan dalam bentuk pelaksanaan keputusan dan seterusnya sampai perbaikan kebijakan yang bersangkutan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan suatu program atau kebijakan.

Implementasi menurut Edward (dalam Subarsono, 2008:89), diartikan sebagai tahapan dalam proses kebijaksanaan yang berada diantara tahapan penyusunan kebijaksanaan dan hasil atau konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh kebijaksanaan itu (*output, outcome*). Yang termasuk aktivitas implementasi menurutnya adalah perencanaan, pendanaan, pengorganisasian, pengangkatan dan pemecatan karyawan, negosiasi dan lain-lain.

Dalam model yang dikembangkannya, ia mengemukakan ada 4 (empat) faktor kritis yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi. Pendekatan yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan :”Prakondisi apa yang harus ada agar implementasi berhasil?” dan “ Apa yang menjadi kendala pokok bagi suksesnya suatu implementasi?” dan menemukan 4 (empat) variabel tersebut setelah mengkaji beberapa pendekatan yang dilakukan penulis lain.

Pertama komunikasi, implementasi akan berjalan efektif apabila ukuran-ukuran dan tujuan-tujuan kebijakan dipahami oleh individu-individu yang bertanggungjawab dalam pencapaian tujuan kebijakan. Kejelasan ukuran dan tujuan kebijakan dengan demikian perlu dikomunikasikan secara tepat dengan para pelaksana. Konsistensi atau keseragaman dari ukuran dasar dan tujuan perlu dikomunikasikan sehingga

implementor mengetahui secara tepat ukuran maupun tujuan kebijakan itu .

Kedua sumberdaya, walaupun isi kebijakan sudah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, tetapi apabila implementor kekurangan sumberdaya untuk melaksanakan, implementasi tidak akan berjalan efektif. Sumberdaya tersebut dapat berwujud sumberdaya manusia, yakni kompetensi implementor dan sumber daya finansial. Sumberdaya adalah faktor penting untuk implementasi kebijakan agar efektif. Tanpa sumber daya, kebijakan hanya tinggal di kertas menjadi dokumen saja.

Komponen sumberdaya ini meliputi jumlah staf, keahlian dari para pelaksana, informasi yang relevan dan cukup untuk mengimplementasikan kebijakan dan pemenuhan sumber-sumber terkait dalam pelaksanaan program, adanya kewenangan yang menjamin bahwa program dapat diarahkan kepada sebagaimana yang diharapkan, serta adanya fasilitas-fasilitas pendukung yang dapat dipakai untuk melakukan kegiatan program seperti dana dan sarana prasarana.

Ketiga disposisi, Disposisi adalah watak dan karakteristik yang dimiliki oleh implementor, seperti komitmen, kejujuran, dan sifat demokratis. Salah satu faktor yang mempengaruhi efektifitas implementasi kebijakan adalah sikap implementor. Jika implementor setuju dengan bagian-bagian isi dari kebijakan maka mereka akan melaksanakan dengan senang hati tetapi jika pandangan mereka berbeda dengan pembuat kebijakan maka proses implementasi akan mengalami banyak masalah.

Ada tiga bentuk sikap/respon implementor terhadap kebijakan, kesadaran pelaksana, petunjuk/arahan pelaksana untuk merespon program kearah penerimaan atau penolakan, dan intensitas dari respon tersebut. Para pelaksana mungkin memahami maksud dan sasaran program namun seringkali mengalami kegagalan dalam melaksanakan program secara tepat karena mereka menolak tujuan yang ada didalamnya sehingga secara sembunyi mengalihkan dan menghindari implementasi program. Disamping itu dukungan para pejabat pelaksana sangat dibutuhkan dalam mencapai sasaran program.

Keempat struktur organisasi, struktur organisasi yang bertugas mengimplementasikan kebijakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Salah satu dari aspek struktur yang penting dari setiap organisasi adalah adanya prosedur operasi yang standar (*standard operating procedures* atau SOP). SOP menjadi pedoman bagi setiap implementor dalam bertindak.

Struktur organisasi yang panjang akan cenderung melemahkan pengawasan dan menimbulkan red-tape yaitu prosedur birokrasi yang rumit dan kompleks ini

pada gilirannya menyebabkan aktivitas organisasi tidak fleksibel.

Skinner dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-teaching process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi yang berlangsung secara progresif. Menurut Hamalik, belajar adalah "suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan " (2003:40). Sedangkan menurut Sardiman (2001:2), belajar diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku karena hasil dari pengalaman yang diperoleh.

Djamarah (2002:13) mengemukakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Slameto (2010: 2) mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pengertian belajar dapat dilihat juga secara makro maupun secara mikro. Dalam pengertian luas atau makro, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju ke perkembangan pribadi yang seutuhnya. Dalam arti sempit atau mikro, belajar dimaksud sebagai penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan

Aliran behaviorisme menekankan pada perubahan perilaku yang tampak sebagai indikator terjadinya proses belajar. Menurut aliran behaviorisme, tujuan utama psikologi adalah membuat prediksi dan mengendalikan perilaku dan sedikitpun tidak ada kaitannya dengan kesadaran. Kajian dalam teori ini adalah benda – benda atau hal hal yang dapat diamati secara langsung, yaitu rangsangan (stimulasi) dan gerak balas (respon) (dalam Nursalim, 2007:49-56). Berikut teori aliran behaviorisme.

Teori Pavlov merupakan salah satu bentuk belajar responden. Dalam belajar semacam ini suatu respon dikeluarkan suatu stimulus yang telah dikenal. Dalam teori ini, Pavlov melakukan eksperimen dengan mempelajari proses pencernaan anjing. Hasilnya anjing tahu akan sinyal tertentu sebagai tanda hadirnya makanan

dan reflek air liur anjing timbul. Anjing telah melalui proses belajar karena terjadi perubahan tingkah laku.

Melihat teori Pavlov dalam pembelajaran mengambil contoh dari seorang siswa yang pertama kali masuk sekolah guru menerimanya dengan senyuman dan pujian. Belum dua minggu berlalu siswa minta diantarkan ke sekolah lebih pagi sambil berkata pada ibunya bahwa ia akan jadi guru jika besar nanti. Dari fragmen di atas melukiskan adanya belajar responden dimana senyuman dan pujian dari guru dapat menimbulkan sesuatu dari dalam diri yaitu perasaan menyenangkan. Situasi yang digambarkan merupakan perilaku berubah sebagai hasil dari suatu pengalaman. Jadi situasi ini sesuai dengan definisi belajar yang sederhana yang telah dikemukakan terdahulu.

Berikut sumbangan lain Pavlov dalam belajar adalah teori refleksi bersyarat yang banyak dicoba pada beberapa anak dan fungsinya adalah sebagai berikut (1) membentuk kebiasaan anak agar selalu membiasakan kebersihan, kerapian, kesehatan, kejujuran dan sebagainya. pembiasaan itu mudah dan lebih baik dilakukan sejak dini, sebab pembiasaan pada anak dewasa lebih sukar, sebab setelah dewasa kebiasaan akan terbentuk dan akan sukar dihapus bahkan sering dianggap sebagai kodrat (2) untuk menghapus kebiasaan-kebiasaan yang buruk dan mengurangi rasa takut pada anak-anak. misalnya anak kecil yang biasanya bangun pagi terlambat/kesianghan dapat dihapus dengan bangun pagi pada jam 05.3 (3) teori persyaratan dapat membentuk sikap-sikap baik terhadap aktivitas belajar pada siswa (4) teori persyaratan dapat dipakai dalam psikoterapi, misalnya untuk menghilangkan rasa takut, rasa malu, penyesuaian yang salah, agresif, tamak dan lain sebagainya.

Thorndike menggambarkan proses belajar sebagai proses pemecahan masalah. Dalam penyelidikannya tentang proses belajar, pelajar harus diberikan persoalan. Dalam hal ini Thorndike melakukan eksperimen dengan sebuah *puzzlebox*. Sebagai percobaan dengan seekor kucing sebagai subyek percobaannya, lapar sebagai motif, makanan sebagai rangsangannya dan keluar kurungan sebagai masalahnya.

Seekor kucing dimasukkan dan dibiarkan lapar tidak diberi makanan sampai beberapa hari. Sementara pintu keluar dikunci dengan suatu alat sehingga jika pengait ditarik pintu akan bisa terbuka. Makanan ditempatkan diluar kurungan sehingga kucing harus belajar keluar kurungan untuk mendapatkan makanan. Suatu ketika kucing bisa keluar dari kurungan tersebut. Percobaan dilakukan secara terus menerus dengan hasil kucing semakin cepat keluar dari kurungan.

Atas dasar percobaan tersebut Thorndike mengemukakan beberapa hukum belajar. Thorndike

membedakannya adanya 3 hukum pokok dan 6 hukum tambahan. Adapun hukum pokok tersebut sebagai berikut:

Pertama, hukum kesiapan. Ada tiga macam keadaan yang menunjukkan perlakuan hukum kesiapan, yaitu : (a) apabila pada individu ada tendensi atau kecenderungan bertindak, maka melakukan tindakan tersebut akan menimbulkan kesiapan dan menyebabkan individu tidak akan melakukan tindakan yang lain. (b) apabila pada individu ada tendensi bertindak, tetapi tidak melakukan tindakan tersebut akan menimbulkan rasa tidak puas. Oleh karena itu individu tadi akan melakukan tindakan – tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasan tadi. (c) apabila pada individu tidak ada tendensi bertindak, maka melakukan tindakan tersebut akan menimbulkan ketidakpuasan. Oleh karena itu individu akan melakukan tindakan lain untuk menghapus ketidakpuasan tadi.

Kedua, hukum latihan. Hukum latihan akan menyebabkan makin kuat atau makin lemah hubungan stimulus dan respon. Kurang latihan akan makin melemahkan stimulus dan respon. Hukum ini tercerminkan dalam perkataan *repetio est mater studiorum* atau *practice makes perfect*. Penggunaan hukum latihan dalam proses belajar mengajar adalah prinsip ulangan, misalnya (a) memberi keterampilan kepada para siswa agar sering atau makin banyak menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya (b) diadakan latihan atau *resitasi* dari bahan yang telah dipelajari (c) diadakan ulangan-ulangan yang teratur dan bahkan ulangan ketat untuk memperkuat hubungan stimulus dan respon.

Ketiga, hukum efek. Hukum efek merujuk pada semakin kuat atau lemahnya hubungan stimulus dan respon sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan. Rumusan tingkat hukum efek adalah bahwa suatu tindakan yang disertai hasil yang menyenangkan cenderung akan dipertahankan dan akan diulang diwaktu lain, sebaliknya jika tindakan tidak disertai dengan sesuatu yang tidak menyenangkan akan cenderung di tinggalkan dan tidak akan di ulang. Jadi hukum efek menunjukkan bagaimana pengaruh dari hasil suatu tindakan bagi perbuatan yang serupa.

Skinner merupakan tokoh behaviorisme yang mengembangkan teori belajar dengan *operant conditioning*. Dalam behaviorisme Skinner, pikiran, kesadaran, maupun tidak sadaran tidak diperlukan untuk menjelaskan perilaku dan perkembangan. Bagi Skinner, perkembangan adalah perilaku, sehingga untuk mempelajari perkembangan atau perubahan perilaku individu cukup dengan melihat perubahan tingkah lakunya saja.

Pengkondisian opera adalah suatu bentuk behaviorisme deskriptif yang berusaha menegakkan hukum tingkah laku melalui studi mengenai belajar secara operan. Belajar secara operan dapat diartikan sebagai belajar dengan menggunakan konsekuensi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dalam mengubah tingkah laku, sehingga jelaslah bahwa Skinner memandang *reinforcement* (penguatan) sebagai unsur yang paling penting dalam proses belajar. Penemuan Skinner menekankan pada hubungan antara tingkah laku dan konsekuensinya. Contoh, apabila tingkah laku individu segera diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan (mendapatkan pujian, hadiah dan lain sebagainya), maka individu akan menggunakan atau mengulangi perbuatan tersebut.

Dasar *operant conditioning* dalam pengajaran adalah untuk memastikan respon terhadap stimuli. Guru berperan penting dikelas, dengan mengontrol langsung kegiatan belajar siswa. Mereka yang harus pertama-tama menemukan logika yang penting agar menyampaikan materi pelajaran dengan langkah-langkah dan kemudian memberikan *reinforcement* segera sesudah siswa merespon.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara umum menurut Slameto (2010:54) pada garis besarnya meliputi faktor intern dan faktor ekstern. Faktor yang berasal dari dalam diri pelajar (internal) meliputi (a) keadaan jasmani, dalam faktor jasmaniah ini dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh. Dalam faktor kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa, jika kesehatan seseorang terganggu atau cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk, jika keadaan badannya lemah dan kurang darah ataupun ada gangguan kelainan alat inderanya.

Cacat tubuh merupakan sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya mengenai tubuh atau badan. Cacat ini berupa buta, setengah buta, tulis, patah kaki, patah tangan, lumpuh, dan lain-lain. Hal ini juga akan berdampak pada proses belajar. (b) Kecerdasan / intelegensi siswa, Slameto (2010) mengemukakan bahwa intelegensi atau kecakapan terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dan cepat efektif mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. (c)Perhatian, menurut al-Ghazali dalam Slameto (2010) bahwa perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi jiwa itupun bertujuan semata-mata kepada suatu benda atau hal atau sekumpulan obyek. Untuk menjamin belajar yang lebih baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi

perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa belajar dengan baik, usahakan buku pelajaran itu sesuai dengan hobi dan bakatnya. (d)Minat, minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar siswa, siswa yang gemar membaca akan dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, wawasan akan bertambah luas sehingga akan sangat mempengaruhi peningkatan atau pencapaian prestasi belajar siswa yang seoptimal mungkin karena siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu pelajaran akan mempelajari dengan sungguh-sungguh karena ada daya tarik baginya. (e) Bakat, menurut Hilgard dalam Slameto (2010) bahwa bakat adalah *the capacity to learn*. Dengan kata lain, bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu akan terealisasi pencapaian kecakapan yang nyata sesudah belajar atau terlatih. Kemudian menurut Muhibbin (2003) bahwa bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. (f) Motivasi, menurut Slameto (2010) bahwa motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai dalam belajar, di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya. (g) Kesiapan, Kesiapan menurut James Drever seperti yang dikutip oleh Slameto (2010) adalah *preparednes to respon or react*, artinya kesediaan untuk memberikan respon atau reaksi. Jadi, dari pendapat di atas dapat diasumsikan bahwa kesiapan siswa dalam proses belajar mengajar, sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa, dengan demikian prestasi belajar siswa dapat berdampak positif bilamana siswa itu sendiri mempunyai kesiapan dalam menerima suatu mata pelajaran dengan baik. (h) Kelelahan, ada beberapa faktor kelelahan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Sebagaimana dikemukakan oleh Slameto (2010) kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecendrungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena ada substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah kurang lancar pada bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani dapat terus menerus karena memikirkan masalah yang berarti tanpa istirahat, mengerjakan sesuatu karena terpaksa, tidak sesuai dengan minat dan perhatian.

Faktor yang berasal dari luar diri pelajar (eksternal) yaitu (a) lingkungan keluarga. Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Cara orang tua mendidik besar sekali pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak, keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan

utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk mendidik dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan mutu pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa dan negara. Dari pendapat di atas dapat dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anak. Cara orang mendidik anaknya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar. (b) lingkungan sekolah meliputi guru dan cara mengajar. Dalam kegiatan belajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam perannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menhidupkan dan memberikan motivasi, agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Dengan demikian cara mengajar guru harus efektif dan dimengerti oleh anak didiknya, baik dalam menggunakan model, tehnik ataupun metode dalam mengajar yang akan disampaikan kepada anak didiknya dalam proses belajar mengajar dan disesuaikan dengan konsep yang diajarkan berdasarkan kebutuhan siswa dalam proses belajar mengajar.

Model atau metode pembelajaran sangat penting dan berpengaruh sekali terhadap prestasi belajar siswa, terutama pada pelajaran matematika. Dalam hal ini model atau metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak hanya terpaku pada satu model pembelajaran saja, akan tetapi harus bervariasi yang disesuaikan dengan konsep yang diajarkan dan sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama pada guru matematika. Dimana guru matematika harus bisa memilih dan menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran. Adapun model-model pembelajaran itu, misalnya : model pembelajaran kooperatif, pembelajaran kontekstual, realistik pembelajaran kreatif dan lain sebagainya.

Untuk dapat hasil yang sempurna dalam belajar, alat-alat belajar adalah suatu hal yang tidak kalah pentingnya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, misalnya perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya. Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak.

Kurikulum diartikan sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa, kegiatan itu sebagian besar menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Menurut Slameto bahwa kurikulum yang tidak baik akan berpengaruh tidak baik terhadap proses belajar maupun prestasi belajar siswa.

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu sekolah dapat pagi hari, siang, sore bahkan malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa.

Guru yang kurang berinteraksi dengan murid secara intim, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Oleh karena itu, siswa merasa jenuh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif di dalam belajar.

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah ini misalnya mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan pelaksanaan tata tertib, kedisiplinan pengawas atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan keberhasilan atau keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman, dan lain-lain.

Belajar memerlukan alat-alat yang membantu kelancaran dalam proses belajar. Media pendidikan ini misalnya seperti buku-buku di perpustakaan, laboratorium atau media lainnya yang dapat mendukung tercapainya prestasi belajar dengan baik.

(c) Lingkungan masyarakat menurut Slameto (2010:70) mengatakan bahwa kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang telalu banyak misalnya berorganisasi, kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

Anak perlu bergaul dengan anak lain, untuk mengembangkan sosialisasinya. Tetapi perlu dijaga jangan sampai mendapatkan teman bergaul yang buruk perangnya. Perbuatan tidak baik mudah berpengaruh terhadap orang lain, maka perlu dikontrol dengan siapa mereka bergaul. Menurut Slameto agar siswa dapat belajar, teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek perangnya pasti mempengaruhi sifat buruknya juga, maka perlu diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus bijaksana.

Cara hidup tetangga disekitar rumah di mana anak tinggal, besar pengaruh terhadap pertumbuhan anak. Hal ini misalnya anak tinggal di lingkungan orang-orang rajib belajar, otomatis anak tersebut akan berpengaruh rajin juga tanpa disuruh.

Motivasi berasal dari kata "motif" yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Sardiman (2001:73) motif merupakan daya penggerak dari dalam untuk melakukan kegiaatan untuk mencapai tujuan. Menurut Mulyasa (2003:112) motivasi merupakan tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi. Seorang siswa akan belajar bila ada faktor pendorongnya yang disebut motivasi.

Motivasi belajar memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh – sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Dengan motivasi akan tumbuh dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan. Motivasi adalah perubahan energy dari dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. (Hamalik 2003 : 158-159)

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Dalam motivasi belajar dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka pemenuhan harapan dan dorongan dalam hal ini adalah pencapaian tujuan.

Menurut Uno (2007: 3) motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Menurut Beck dalam Uno (2007: 63) motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai tenaga penggerak yang memengaruhi kesiapan untuk memulai melakukan rangkaian kegiatan dalam suatu perilaku.

Dalam motivasi tercakup konsep-konsep seperti kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan berafiliasi, kebiasaan dan keingintahuan seseorang terhadap sesuatu. Motivasi bukanlah ciri pribadi dalam artian beberapa yang memilikinya, sedangkan yang lainnya tidak. Pandangan seperti itu kurang benar, sebab motivasi adalah akibat dari interaksi dan situasi. Sehubungan dengan pengertian motivasi diatas Malone dalam Uno (2006: 66) membedakan dua bentuk motivasi yang meliputi motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motif intrinsik tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya. Sedangkan motif ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu.

Sedangkan teori yang dikembangkan oleh Frederick Herzberg melalui hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa apabila para pekerja merasa puas dengan pekerjaannya, kepuasan itu didasarkan pada faktor-faktor yang sifatnya intrinsik seperti keberhasilan mencapai sesuatu, pengakuan yang diperoleh, sifat pekerjaan yang dilakukan, rasa tanggungjawab, kemauan dalam karier dan pertumbuhan profesional dan intelektual yang dialami oleh seseorang. Sebaliknya apabila para pekerja merasa tidak puas dengan pekerjaannya, ketidakpuasan itu pada umumnya diakibatkan dengan

faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik seperti kebijaksanaan organisasi, pelaksanaan kebijaksanaan yang telah ditetapkan, supervisi oleh para manajer, hubungan interpersonal dan kondisi kerja. (Siagian 2004:164)

Implikasi dari teori ini adalah bahwa seseorang pekerja mempunyai persepsi berkarya tidak sekedar mencari nafkah, akan tetapi sebagai wahana untuk memuaskan berbagai kepentingan dan kebutuhannya bagaimanapun kebutuhan itu dikategorisasikan (Siagian, 2004: 165).

Dikemukakan oleh Vroom, teori ini menyatakan cara memilih dan bertindak dari berbagai alternatif tingkah laku. Menurut Vroom, tinggi rendahnya motivasi seseorang ditentukan oleh Ekspektasi yaitu harapan keberhasilan pada suatu tugas. Dengan harapan tinggi akan keberhasilan terhadap apa yang telah dilakukannya seseorang akan memiliki motivasi yang tinggi. Ditambah dengan valensi, yaitu nilai yang diberikan orang lain terhadap hasil seperti perasaan positif, netral, atau negatif. Motivasi akan tinggi jika usaha menghasilkan sesuatu yang melebihi harapan, sedangkan motivasi rendah jika usahanya menghasilkan kurang dari yang diharapkan. (Uno, 2007 : 65)

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:86) motivasi sebagai kekuatan mental individu memiliki 2 jenis tingkat kekuatan, yaitu: (a) motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar, motif dasar tersebut berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Dimiyati mengutip pendapat Mc.Dougal bahwa tingkah laku terdiri dari pemikiran tentang tujuan dan perasaan subjektif dan dorongan mencapai kepuasan contoh mencari makan, rasa ingin tahu dan sebagainya. (b) motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari, motif ini dikaitkan dengan motif sosial, sikap dan emosi dalam belajar terkait komponen penting seperti afektif, kognitif dan kurasif, sehingga motivasi sekunder dan primer sangat penting dikaitkan oleh siswa dalam usaha pencapaian prestasi belajar.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal menumbuhkan gairah, minat dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak energy untuk melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2001 : 75).

Menurut Sardiman (2001 : 85), terdapat tiga fungsi motivasi, yaitu (1) mendorong manusia berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.

motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan (2) menentukan arah dan perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya (3) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan – perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan – perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Di samping itu, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan dapat menunjukkan hasil belajar yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan giat atas landasan motivasi, maka seseorang yang belajar akan melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang akan dapat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar.

Menurut Sardiman (2001 : 83) motivasi pada diri seseorang itu memiliki ciri-ciri (1) tekun menghadapi tugas (2) ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) (3) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (4) lebih senang bekerja mandiri (5) tidak cepat bosan terhadap tugas-tugas yang rutin (6) dapat mempertahankan pendapatnya (7) tidak cepat menyerah terhadap hal yang diyakini (8) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang mempunyai ciri-ciri tersebut, berarti siswa mempunyai motivasi yang cukup kuat. Kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik jika siswa memiliki minat untuk belajar, tekun dalam menghadapi tugas, senang memecahkan soal-soal, ulet dalam mengatasi kesulitan belajar.

Dimiyati dan Mujiono (2002:97) mengemukakan unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut :

Pertama, cita – cita atau aspirasi siswa. Dari segi emansipasi kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat memberikan kemauan dan semangat belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau juga hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, kemudian kemauan menjadi cita – cita. Cita – cita dapat berlangsung dalam waktu yang sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Sebab tercapainya sesuatu cita – cita akan mewujudkan aktualisasi diri

Kedua, kemampuan siswa. Keinginan seorang anak perlu disertai kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas – tugas perkembangan.

Ketiga, kondisi siswa. Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang yang sedang sakit, lapar atau marah akan

mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya Seseorang siswa yang sehat dan gembira akan mudah memusatkan perhatiannya.

Keempat, kondisi lingkungan siswa. Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tertib dan indah maka seseorang akan lebih semangat dan termotivasi untuk belajar.

Kelima, unsur – unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran. Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebaya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film semakin menjangkau siswa. Semua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar. Guru profesional diharapkan mampu memanfaatkan surat kabar, majalah, siaran radio, televisi dan sumber belajar di sekitar sekolah untuk memotivasi belajar.

Keenam, upaya guru dalam membelajarkan siswa. Upaya guru dalam membelajarkan siswa terjadi di sekolah dan di luar sekolah. Upaya pembelajaran di sekolah meliputi : (1) menyelenggarakan tertib sekolah, (2) membina disiplin belajar dalam setiap kesempatan, (3) membina belajar tertib pergaulan, (4) membina belajar tertib lingkungan sekolah. Upaya pembelajaran guru di sekolah tidak terlepas dari kegiatan luar sekolah. Pusat pendidikan luar sekolah yang penting adalah keluarga. Guru profesional dituntut menjalin kerjasama dengan pusat pendidikan luar sekolah atau keluarga untuk mendidik belajar tertib hidup yang merupakan kerjasama sekolah dengan pihak luar sekolah.

Menurut Mulyasa (2003:114) terdapat beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi peserta didik, diantaranya (1) peserta didik akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik dan berguna bagi dirinya (2) tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar (3) peserta didik harus selalu diberitahu tentang hasil belajarnya (4) pemberian pujian dan hadiah lebih baik dari pada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan (5) manfaatkan sikap- sikap, cita – cita dan rasa ingin tahu peserta didik (6) usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, latar

belakang, dan sikap terhadap sekolah atau subyek tertentu

Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisiknya, memberikan rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka serta mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan sehingga mencapai prestasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau (Sukmadinata, 2012: 54). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program intensifikasi belajar di SMA Negeri 1 Krian ditinjau dari aspek keterlaksanaan dan motivasi belajar siswa.

Tempat penelitian adalah daerah atau lokasi yang digunakan untuk melakukan kegiatan penelitian. Adapun tempat yang digunakan untuk penelitian ini adalah di SMA Negeri 1 Krian di Jalan Gubernur Soenandar PS No 5, Krian Sidoarjo.

Waktu penelitian yang dimaksud adalah serangkaian waktu yang dibutuhkan selama kegiatan serta berlangsung sampai tercapainya hasil penelitian. Adapun waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan maret 2013 sampai dengan bulan oktober 2013.

Arikunto mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (2006 : 108). Populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 1 Krian Sidoarjo dengan jumlah 856 orang yang menjadi peserta PIB. Berikut rincian jumlah populasi dalam tabel 1 :

Tabel 1. Jumlah Populasi

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Kelas
1	X	301	11
2	XI	266	10
3	XII	289	10
	TOTAL	856	31

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi (Hasan, 2002:58). Dalam penelitian ini menggunakan teknik *propotional stratified random sampling*. Hal ini dikarenakan populasi mempunyai anggota yang berstrata secara proporsional, sehingga sampel akan diambil secara proporsional dengan sistem acak. Jika ukuran sampel pada subyek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga

penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subyek besar bisa diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung dari (1) kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana (2) sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data (3) besar kecilnya resiko besar atau saja jika sampel besar, hasil yang resiko besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih baik (Arikunto, 2006:134)

Berdasarkan data tersebut penelitian ini mengambil sampel 10 % dari jumlah populasi pada siswa SMAN 1 Krian yang berjumlah 856 siswa. Berikut rincian jumlah sample dalam table 2 :

Tabel 2. Jumlah Sample

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Kelas	%	Sample
1	X	301	11	10 %	30
2	XI	266	10	10 %	27
3	XII	289	10	10 %	29
	TOTAL	856	31		86

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Sehingga penelitian ini hanya memiliki satu variabel bebas yakni implementasi program intensifikasi belajar di SMA Negeri 1 Krian.

Pada peneletian tentang implementasi program intensifikasi belajar di SMA Negeri 1 krian ditinjau dari aspek keterlaksanaan dan motivasi belajar siswa dilakukan beberapa tahapan yakni dimulai dari tahap persiapan yakni pembuatan proposal, kemudian dilanjutkan pada tahap pembuat instrument berupa angket. Tahap selanjutnya yakni pengambilan data di lapangan berupa penyebaran angket, wawancara serta melakukan observasi, kemudian dilanjutkan analisis data dan diakhiri pembuatan laporan serta penarikan kesimpulan dan saran.

Teknik pengolahan data adalah suatu cara atau jalan yang dipakai dalam mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini. Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka teknik yang digunakan adalah angket serta dilengkapi dengan wawancara dan observasi. Teknik analisis data ini dilakukan untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan dari data yang di analisis, Data yang disajikan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif, yang didukung pula oleh data kualitatif untuk memperkuat hasil penelitian. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari angket kemudian dianalisis dengan deskriptif kuantitatif, yang menggunakan rumus deskriptif dalam presentase menurut Faisal (2005:165) sebagai berikut :

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- n = banyaknya jumlah pemilih
- N = Jumlah sampel seluruhnya
- P = Jumlah persentase

Adapun kriteria setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan penilaian sebagai berikut:

Tabel 3. Pedoman Penskoran

Jenis Pilihan	Nilai
Ganda	
A	4
B	3
C	2
D	1

Kriteria Interpretasi Skor menurut Riduwan (2003:41) sebagai berikut :

Tabel 4. Kriteria Penilaian

No.	Skor (%) yang diperoleh	Kriteria penilaian
1.	80 - 100	Sangat Baik
2.	60 - 79	Baik
3.	40 - 59	Kurang Baik
4.	20 - 39	Tidak Baik

Kriteria penelitian ini sebagai pengkategorian dari hasil skor yang akan digunakan sebagai tolak ukur dalam hasil penelitian tentang masalah yang diteliti. Dengan menggunakan teknik ini, dimana hasilnya berupa skor, maka akan dapat menggambarkan keadaan sampel dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan sehingga dapat menjelaskan keadaan yang sebenarnya dari suatu populasi. Tindakan mengambil kesimpulan adalah sebagai cara untuk memperoleh kepastian akan kebenaran dari suatu penelitian yang berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data. Dengan menarik kesimpulan, berarti akan memberi jawaban tentang benar atau tidaknya dari permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Intensifikasi Belajar (PIB) merupakan program belajar di SMA Negeri 1 Krian yang dilaksanakan sebagai kegiatan pendalaman materi dari guru. Kegiatan ini ada yang diselenggarakan sebelum pelajaran reguler maupun setelah pelajaran reguler.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi PIB dalam aspek pelaksanaannya yang dapat dilihat melalui keterlibatan guru dalam kegiatan PIB, waktu pelaksanaan, materi serta sarana dan prasarana.

Keterlibatan guru dalam kegiatan PIB. Guru merupakan fasilitator dalam kegiatan PIB yang memiliki tujuan untuk memberikan materi modul kepada siswa agar siswa lebih mendalami materi modul. Berikut hasil angket mengenai keterlibatan guru dalam kegiatan PIB di SMA Negeri 1 Krian :

Tabel 5. Keterlibatan Guru Dalam Kegiatan PIB

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban								Skor
		Sangat Setuju (4)		Setuju (3)		Kurang Setuju (2)		Tidak Setuju (1)		
		f	%	f	%	f	%	f	%	
1	Guru selalu datang tepat waktu saat PIB	21	24,42	54	62,79	11	12,7			77,9
2	Guru selalu membuat data kehadiran siswa saat PIB	17	19,77	66	76,74	3	3,49			79
3	Guru secara rutin melakukan evaluasi dalam PIB	11	12,79	49	56,98	16	18,60	10	11,63	67,73
Skor Total										224,63
Rata-Rata Skor										74,87

Berdasarkan tabel 5 terdapat 54 responden menyatakan setuju guru hadir tepat waktu (62,79 %) dengan skor 77,9 yang dikategorikan baik, terdapat 66 responden menyatakan setuju guru membuat laporan data hadir peserta (76,74 %) dengan skor 79 yang dikategorikan baik dan terdapat 49 responden menyatakan setuju guru secara rutin melakukan evaluasi dalam PIB (56,98%) dengan skor 67,7 yang dikategorikan baik.

Berdasarkan beberapa sub indikator di atas, implementasi PIB di SMAN 1 krian dari aspek pelaksanaan dilihat dari keterlibatan guru dalam kegiatan PIB mendapatkan total skor sebesar 74,87 yang dikategorikan baik. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan siswa kelas XII IPA 7 Syamsur Rizal, bahwa kinerja guru saat kegiatan PIB cukup baik serta hasil observasi yang telah dilakukan diperoleh bahwa rata – rata guru yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan PIB memiliki tanggung jawab penuh atas tugasnya sebagai pemateri, hal ini dapat dilihat dari kehadiran guru yang tepat waktu saat memasuki kelas serta memperhatikan kemajuan belajar peserta dengan mengadakan evaluasi.

Tabel 6. Waktu Pelaksanaan Kegiatan PIB

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban								Skor
		Sangat Setuju (4)		Setuju (3)		Kurang Setuju (2)		Tidak Setuju (1)		
		f	%	f	%	f	%	f	%	
1	Waktu	14	16,28	38	44,19	22	25,58	12	13,95	65,69

	pelaksanaan PIB sudah efektif diadakan di siang hari									
2	Lama waktu pelaksanaan PIB sudah efektif diadakan selama satu jam setengah	33	38,37	29	33,72	11	12,79	13	15,12	73,83
Skor Total										139,52
Rata – Rata Skor										69,76

Berdasarkan tabel 6 terdapat 38 responden menyatakan setuju waktu pelaksanaan PIB sudah efektif diadakan di siang hari (44,19 %) dengan skor 65,69 yang dikategorikan baik dan terdapat 33 responden menyatakan sangat setuju lama waktu pelaksanaan PIB sudah efektif diadakan selama satu jam setengah (38,37%) dengan skor 73,83 yang dikategorikan baik.

Berdasarkan beberapa sub indikator di atas, implementasi PIB di SMAN 1 krian dari aspek pelaksanaan dilihat dari waktu pelaksanaan PIB mendapatkan total skor sebesar 69,76 yang dikategorikan baik. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan siswa kelas XI IPA 4 Agnes Dwianti, bahwa pelaksanaan PIB untuk saat ini sudah baik tapi akan lebih baik lagi PIB dilakukan pada jam ke nol serta hasil observasi yang telah dilakukan diperoleh bahwa waktu kegiatan PIB sudah disesuaikan dengan jadwal pelajaran reguler, sehingga jadwal PIB dan reguler dapat berjalan bersama, hal ini dapat dilihat dari adanya PIB di siang hari maupun di pagi hari atau jam ke nol.

Tabel 7. Materi Dalam Kegiatan PIB

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban								Skor
		Sangat Setuju (4)		Setuju (3)		Kurang Setuju (2)		Tidak Setuju (1)		
		f	%	f	%	f	%	f	%	
1	Materi yang diberikan guru saat PIB sudah sesuai dengan tingkatan kelas	37	43,02	41	47,67	6	6,98	2	2,33	82,84
2	Materi yang disampaikan diberikan secara mendalam	32	37,21	47	54,65	7	8,14			82,26
Total										165,1
Skor Total										82,55

Berdasarkan tabel 7 terdapat 41 responden menyatakan setuju materi yang diberikan guru saat PIB sudah sesuai dengan tingkatan kelas (57,89%) dengan skor 82,84 yang dikategorikan baik dan terdapat 47 responden menyatakan setuju materi yang disampaikan diberikan secara mendalam (57,89%) dengan skor 82,26 yang dikategorikan baik.

Berdasarkan beberapa sub indikator di atas, implementasi PIB di SMAN 1 krian dari aspek pelaksanaan dilihat dari materi, bahwa materi yang diberikan dalam kegiatan PIB mendapatkan total skor sebesar 82,55 yang dikategorikan sangat baik. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan siswa kelas

X IPS Darwis, bahwa materi yang diberikan di kegiatan PIB diberikan lebih detail, karena ada pembahasan soal yang dilakukan setelah seluruh siswa mengerjakan soal, setiap soal dibahas sampai tuntas misalnya dalam mata pelajaran matematika siswa dituntut menjawab soal disertai asal usul angka yang menjadi jawaban siswa, serta hasil observasi yang telah dilakukan diperoleh bahwa materi yang diberikan oleh guru dalam kegiatan PIB diberikan sesuai dengan tingkat kelas dan materi diberikan secara mendetail dengan mengharuskan siswa untuk mengetahui asal usul jawaban yang telah dipilihnya, sehingga jawaban yang telah dipilih harus disertai dengan alasan mengapa siswa memilih jawaban tersebut.

Tabel 8. Sarana dan Prasarana Dalam Kegiatan PIB

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban								Skor
		Sangat Setuju (4)		Setuju (3)		Kurang Setuju (2)		Tidak Setuju (1)		
		f	%	f	%	f	%	f	%	
1	Sekolah memberikan fasilitas gedung yang layak untuk kegiatan PIB	29	33,72	57	66,28					83,43
2	Sekolah menyediakan modul untuk menunjang kegiatan PIB	28	32,56	58	67,44					83,14
Skor Total										166,57
Rata – Rata Skor										83,28

Berdasarkan tabel 8 terdapat 57 responden menyatakan setuju sekolah memberikan fasilitas gedung yang layak untuk kegiatan PIB (66,28%) dengan skor 83,43 yang dikategorikan baik dan terdapat 58 responden menyatakan setuju sekolah menyediakan modul untuk menunjang kegiatan PIB (67,44 %) dengan skor 83,14 yang dikategorikan baik.

Berdasarkan beberapa sub indikator di atas, implementasi PIB di SMAN 1 krian dari aspek pelaksanaan dilihat dari sarana dan prasarana mendapatkan skor 83,28 yang dikategorikan sangat baik Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan siswa kelas XI IPA 4 Bariq Maulana bahwa sekolah memberikan perhatian dalam program PIB seperti disediakan modul yang dibuat acuan, serta hasil observasi yang telah dilakukan diperoleh bahwa sekolah tidak serta merta memberikan kegiatan PIB tanpa adanya dukungan sarana dan prasarana, sekolah menyediakan modul PIB yang di dalamnya merupakan soal soal UN tahun sebelumnya dengan memilah materi yang disesuaikan dengan tingkat kelas.

Implementasi PIB ditinjau dari pelaksanaan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 9. Pelaksanaan PIB Secara Keseluruhan

No	Indikator	Skor
1	Keterlibatan guru	74,87
2	Waktu pelaksanaan	69,76
3	Materi	82,55
4	Sarana dan prasarana	83,28
Total Skor		310,46
Rata Rata Skor		77,61

Program Intensifikasi Belajar (PIB) merupakan program belajar di SMA Negeri 1 Krian yang dilaksanakan sebagai kegiatan pendalaman materi dari guru. Kegiatan ini ada yang diselenggarakan sebelum pelajaran reguler maupun setelah pelajaran reguler. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi PIB dalam aspek motivasi belajar siswa yang dapat dilihat melalui apa yang dilakukan siswa dalam kegiatan PIB. Berikut hasil angket implementasi PIB dilihat dari aspek motivasi belajar siswa :

Tabel 10. Aspek Motivasi Belajar Siswa

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban								Skor
		Sangat Setuju (4)		Setuju (3)		Kurang Setuju (2)		Tidak Setuju (1)		
		f	%	f	%	f	%	f	%	
1	Siswa mengerjakan modul secara mandiri	21	24,42	51	59,30	14	16,28			77
2	Siswa aktif bertanya saat pembahasan soal	13	15,12	49	56,98	18	20,93	6	6,98	70
3	Siswa aktif mengemukakan pendapat	9	10,47	38	44,19	21	24,42	18	20,93	61,04
4	Selalu hadir pada kegiatan PIB	44	51,16	42	48,84					87,79
5	Siswa mendukung keberlanjutan PIB	31	36,05	55	63,95					84,01
Skor Total										379,84
Rata - Rata Skor										75,96

Berdasarkan tabel 10 terdapat 51 responden menyatakan setuju siswa mengerjakan modul secara mandiri (59,30 %) dengan skor 77 yang dikategorikan, terdapat 49 responden menyatakan setuju siswa aktif bertanya saat pembahasan soal (56,98 %) dengan skor 70 yang dikategorikan baik, terdapat 38 responden menyatakan setuju siswa aktif mengemukakan pendapat (44,19 %) dengan skor 61,04 yang dikategorikan baik, terdapat 44 responden menyatakan sangat setuju selalu hadir pada kegiatan PIB (67,44 %) dengan skor 87,79 yang dikategorikan sangat baik dan terdapat 55 responden menyatakan setuju siswa mendukung keberlanjutan PIB (63,95 %) dengan skor 84,01 yang dikategorikan sangat baik.

Berdasarkan beberapa sub indikator di atas, implementasi PIB di SMAN 1 krian dari aspek motivasi

belajar siswa mendapatkan total skor sebesar 75,96 yang dikategorikan baik. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan siswa kelas XII IPA 7 Andika bahwa PIB memberikan semangat terutama bagi yang kelas XII yang akan menghadapi UN, PIB juga sangat diperlukan untuk lebih mendalami materi. Hasil observasi yang telah dilakukan diperoleh bahwa saat kegiatan PIB setelah siswa menjawab soal yang ada di dalam modul guru akan melakukan bedah soal atau pembahasan soal bersama siswa. Dalam pembahasan soal siswa mengemukakan pendapatnya atas jawaban yang dipilihnya dan membandingkan jawaban siswa tersebut dengan siswa lain. Sehingga dalam pembahasan ini akan tercipta pertukaran pendapat untuk menggali pengetahuan siswa lebih mendalam. Guru akan secara terbuka menerima pendapat dari siswa lain meskipun ada beberapa alasan yang berbeda akan tetapi mendapatkan hasil jawaban yang sama seperti dalam matematika, fisika dan lain lain.

Pembahasan ini didasarkan pada hasil data yang diperoleh menggunakan angket, wawancara dan observasi. Dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber dan 86 responden yang terdiri dari 86 siswa yang dijadikan sampel semua data diolah dan disajikan. Dalam penelitian ini data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik kuantitatif deskriptif.

Dalam model implementasi yang dikembangkan oleh Edward (dalam Subarsono, 2008:89), ada 4 (empat) faktor kritis yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi.

Pertama, Komunikasi. Implementasi akan berjalan efektif apabila ukuran-ukuran dan tujuan-tujuan kebijakan dipahami oleh individu-individu yang bertanggungjawab dalam pencapaian tujuan kebijakan. Kejelasan ukuran dan tujuan kebijakan dengan demikian perlu dikomunikasikan secara tepat dengan para pelaksana. Konsistensi atau keseragaman dari ukuran dasar dan tujuan perlu dikomunikasikan sehingga implementor mengetahui secara tepat ukuran maupun tujuan kebijakan itu. Dalam kegiatan PIB komunikasi antara pelaksana yakni guru dan juga pembuat kebijakan dalam hal ini kepala sekolah beserta wakasek kurikulum sudah dirasa cukup baik hal ini didukung dari hasil wawancara dengan wakasek kurikulum SMA Negeri 1 Krian Bapak Imam yang menerangkan bahwa untuk menjalin komunikasi antara pembuat kebijakan dengan pelaksana kebijakan di awal semester kegiatan PIB selalu dirapatkan mulai dari jadwal kapan PIB di mulai, pengisi materi serta pembuatan modul yang disesuaikan dengan kurikulum, sehingga kegiatan ini dapat berjalan baik.

Kedua, sumberdaya. Walaupun isi kebijakan sudah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, tetapi apabila implementor kekurangan sumberdaya untuk

melaksanakan, implementasi tidak akan berjalan efektif. Sumberdaya tersebut dapat berwujud sumberdaya manusia, yakni kompetensi implementor dan sumber daya finansial. Sumberdaya adalah faktor penting untuk implementasi kebijakan agar efektif. Tanpa sumber daya, kebijakan hanya tinggal di kertas menjadi dokumen saja.

Komponen sumberdaya ini meliputi jumlah staf, keahlian dari para pelaksana, informasi yang relevan dan cukup untuk mengimplementasikan kebijakan dan pemenuhan sumber-sumber terkait dalam pelaksanaan program, adanya kewenangan yang menjamin bahwa program dapat diarahkan kepada sebagaimana yang diharapkan, serta adanya fasilitas-fasilitas pendukung yang dapat dipakai untuk melakukan kegiatan program seperti dana dan sarana prasarana.

Dalam kegiatan PIB sumberdaya meliputi guru sebagai penyampai materi harus berkompeten dibidangnya serta didukung sarana dan prasarana seperti gedung dan juga modul PIB agar kegiatan ini terarah dan sejalan dengan tujuan kegiatan ini dibentuk. Dari keterlibatan guru dalam kegiatan ini mendapatkan skor 74,87 yang dikategorikan baik. Sedangkan melihat sarana dan prasarana yang ada di dalam kegiatan PIB mendapatkan skor 83,28 yang dikategorikan sangat baik.

Ketiga, disposisi. Disposisi adalah watak dan karakteristik yang dimiliki oleh implementor, seperti komitmen, kejujuran, dan sifat demokratis. Salah satu faktor yang mempengaruhi efektifitas implementasi kebijakan adalah sikap implementor. Jika implementor setuju dengan bagian-bagian isi dari kebijakan maka mereka akan melaksanakan dengan senang hati tetapi jika pandangan mereka berbeda dengan pembuat kebijakan maka proses implementasi akan mengalami banyak masalah.

Ada tiga bentuk sikap/respon implementor terhadap kebijakan, kesadaran pelaksana, petunjuk/arahan pelaksana untuk merespon program kearah penerimaan atau penolakan, dan intensitas dari respon tersebut. Para pelaksana mungkin memahami maksud dan sasaran program namun seringkali mengalami kegagalan dalam melaksanakan program secara tepat karena mereka menolak tujuan yang ada didalamnya sehingga secara sembunyi mengalihkan dan menghindari implementasi program. Disamping itu dukungan para pejabat pelaksana sangat dibutuhkan dalam mencapai sasaran program.

Guru merupakan implementor dalam kegiatan PIB, menurut wakasek kurikulum Bapak Imam guru yang ditugaskan untuk ikut berpartisipasi dalam PIB rata – rata disiplin serta memiliki kepribadian yang baik untuk dapat membimbing siswa dan berkompeten dibidangnya. Untuk masalah seleksi guru pengisi materi PIB wakasek lebih memilih guru yang lebih senior untuk mengisinya dengan pertimbangan pengalaman mengajar.

Keempat, struktur organisasi. Struktur organisasi yang bertugas mengimplementasikan kebijakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Salah satu dari aspek struktur yang penting dari setiap organisasi adalah adanya prosedur operasi yang standar (*standard operating procedures* atau SOP). SOP menjadi pedoman bagi setiap implementor dalam bertindak.

Struktur organisasi yang panjang akan cenderung melemahkan pengawasan dan menimbulkan red-tape yaitu prosedur birokrasi yang rumit dan kompleks. ini pada gilirannya menyebabkan aktivitas organisasi tidak fleksibel.

Dalam kegiatan PIB Bapak Imam selaku wakasek kurikulum mengungkapkan guru pengisi materi PIB di akhir sebelum UAS diwajibkan menyerahkan laporan daftar keikutsertaan siswa dalam PIB serta evaluasi PIB sebagai bentuk prosedur operasi standar. Hal ini bertujuan untuk memantau kemajuan belajar siswa, sehingga PIB tidak hanya membahas soal. Akan tetapi di dalamnya diberikan evaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah dibahas.

PIB memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar dikarenakan kegiatan PIB yang serentak diadakan bagi seluruh siswa SMA Negeri 1 Krian baik kelas X, XI maupun XII sehingga akan timbul pembiasaan dalam diri siswa untuk semangat belajar. PIB yang diberikan secara *continue* akan membentuk pembiasaan siswa agar termotivasi dalam belajar. Dalam teori ini, Pavlov melakukan eksperimen dengan mempelajari proses pencernaan anjing. Hasilnya anjing tahu akan sinyal tertentu sebagai tanda hadirnya makanan dan reflek air liur anjing timbul. Anjing telah melalui proses belajar karena terjadi perubahan tingkah laku. Pavlov dalam teori belajar behaviorisme mengemukakan bahwa perubahan tingkah laku adalah hasil dari belajar. Dalam teori Pavlov pengulangan (*continue*) merupakan hal yang penting untuk menanamkan pembiasaan kebiasaan siswa.

Menurut Vroom dalam Uno (2007:65), tinggi rendahnya motivasi seseorang ditentukan oleh Ekspektasi yaitu harapan keberhasilan pada suatu tugas. Saat kegiatan PIB siswa menjawab soal-soal UN tahun – tahun sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan harapan kepada siswa bahwa siswa dapat menjawab soal-soal tersebut dengan mandiri. Sehingga harapan siswa untuk memperoleh nilai yang baik akan semakin tinggi karena telah dapat mengerjakan soal-soal UN di tahun sebelumnya. Motivasi belajar siswa akan semakin bertambah dengan adanya pengulangan menjawab soal-soal secara terus menerus

Dalam kegiatan PIB siswa juga harus menjalani evaluasi. Evaluasi dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan belajar siswa. Karena dengan evaluasi secara

rutin apa yang telah didapatkan siswa melalui PIB diterapkan melalui prinsip latihan. Sehingga pengetahuan yang telah diperoleh langsung diterapkan melalui evaluasi. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Thorndike dalam hukum belajar yang salah satunya adalah hukum latihan akan memberi keterampilan kepada para siswa agar sering atau makin banyak menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya. Hukum latihan akan menyebabkan makin kuat atau makin lemah hubungan stimulus dan respon. Kurang latihan akan makin melemahkan stimulus dan respon. Hukum ini tercerminkan dalam perkataan *repetio est mater studiorum* atau *practice makes perfect*. Penggunaan hukum latihan dalam proses belajar mengajar adalah prinsip ulangan, misalnya dengan memberi keterampilan kepada para siswa agar sering atau makin banyak menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya serta diadakan latihan atau *resitasi* dari bahan yang telah dipelajari.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pada hasil pembahasan yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut bahwa implementasi PIB di SMAN 1 Krian dari aspek pelaksanaan mendapatkan total skor sebesar 77,61 yang dikategorikan baik. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan guru dalam PIB, waktu pelaksanaan kegiatan PIB, materi yang disampaikan dalam PIB serta sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan PIB dan implementasi PIB di SMAN 1 Krian dari aspek motivasi belajar siswa mendapatkan total skor sebesar 75,96 yang dikategorikan baik. Hal ini dapat dilihat dari kemandirian siswa saat mengerjakan modul, bertanya saat pembahasan soal, mengemukakan pendapat, hadir dalam kegiatan PIB serta mendukung keberlanjutan PIB.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di atas maka saran yang diberikan sebagai berikut bahwa implementasi PIB di SMAN 1 Krian dari aspek pelaksanaan dan motivasi belajar siswa dikategorikan baik maka pihak sekolah diharapkan untuk bisa mempertahankan kegiatan PIB agar kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar dan baik sesuai dengan tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Dimiyati dan Mujiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri . 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta :PT Rineka Cipta.

Faisal, Sanapiah. 2005. *Format – Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Bumi Aksara.

Hasan, Ir. M. Iqbal, M.M. 2002. *Metodologi penelitian dan aplikasinya*. Bogor : Ghalia Indonesia.

Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Narbuko, Cholid, dan Abu Achmadi. 2001. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.

Nursalim dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya : Unesa University Press

Riduwan. 2009. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* . Bandung: Alfabeta

Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Siagian, Sondang P. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta :PT Rineka Cipta.

Subarsono, AG. 2008. *Analisis Kebijakan Publik (Konsep, Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : Bumi Aksara

Wahab, Solichin Abdul. 2004. *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Sinar Grafika.